

INDUSTRI KERAJINAN ANYAMAN OLAHAN PLASTIK BAPAK ALMUNIR DESA SETAIL KEC. GENTENG KAB. BANYUWANGI TAHUN 1996-2022

Habibatul Maula¹, Ahmad Arif Budiman Nasution², Bambang Soepeno³, Jefri Rieski Triyanto⁴

Universitas Jember 1,2,3,4

Email: 190210302105@mail.unej.ac.id¹, 199102212023211019@mail.unej.ac.id²,
bambangsoepeno@unej.ac.id³, Jefrieski@unej.ac.id⁴

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 1 Bulan : Januari Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>This study examines the development of the plastic woven handicraft industry owned by Mr. Almunir in Setail Village, Genteng District, Banyuwangi Regency from 1996 to 2022. The research is motivated by the sustainability of local craft industries that have survived for more than two decades amid globalization and modern industrial development. The objectives of this study are to identify the factors underlying the establishment of the industry and to analyze its development over time. This research employs a historical research method consisting of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through interviews, observations, documentation, and relevant literature. The findings indicate that the establishment of the industry was influenced by family economic needs, the owner's weaving skills, and the availability of recycled plastic materials. The industry has developed through the modernization of production tools, increased production capacity reaching 450–500 units per month, and product diversification. In conclusion, the sustainability of this handicraft industry is supported by adaptability, product innovation, and the contribution of the local economic environment.</i></p>

Keyword: Handicraft industry; plastic weaving; local industry; industrial development; community economy

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perkembangan industri kerajinan anyaman olahan plastik milik Bapak Almunir di Desa Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi pada periode 1996–2022. Latar belakang penelitian didasarkan pada keberlangsungan industri kerajinan lokal yang mampu bertahan lebih dari dua dekade di tengah arus globalisasi dan industrialisasi modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya industri kerajinan tersebut serta menganalisis dinamika perkembangannya dari waktu ke waktu. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdirinya industri ini dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi keluarga, keterampilan menganyam yang dimiliki pelaku usaha, serta ketersediaan bahan baku plastik daur ulang. Perkembangan usaha ditandai dengan modernisasi alat produksi, peningkatan kapasitas produksi hingga 450–500 unit per bulan, serta diversifikasi produk. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan industri ini ditopang oleh kemampuan adaptasi, inovasi produk, dan dukungan lingkungan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Anyaman Plastik, Industri Lokal, Perkembangan Industri, Ekonomi Masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Industri kecil dan menengah memiliki peran strategis dalam struktur perekonomian Indonesia, terutama dalam menyerap tenaga kerja, menjaga stabilitas ekonomi lokal, serta mendorong pemerataan kesejahteraan masyarakat. Di tengah dominasi industri berskala besar dan arus globalisasi ekonomi, industri kecil justru menunjukkan daya penting yang kuat melalui kemampuan adaptasi, fleksibilitas produksi, serta kekhasan produk yang tidak mudah ditiru. Salah satu bentuk industri kecil yang terus berkembang adalah industri kerajinan, yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial dan budaya masyarakat setempat.

Seni kerajinan, khususnya dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), telah berkembang menjadi komoditas unggulan di berbagai daerah di Indonesia. Industri kerajinan dicirikan oleh penggunaan teknologi sederhana, proses produksi berbasis keterampilan, serta keterikatan kuat dengan lingkungan sosial masyarakat. Daerah seperti Yogyakarta dan Bali sering dijadikan rujukan keberhasilan pengembangan industri kerajinan, yang kemudian menginspirasi wilayah lain untuk menggali potensi lokalnya. Dalam konteks tersebut, kerajinan anyaman berbahan plastik muncul sebagai respons kreatif terhadap keterbatasan bahan baku alam tradisional seperti bambu dan rotan, sekaligus sebagai upaya pemanfaatan limbah plastik yang semakin melimpah.

Desa Setail di Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, merupakan salah satu wilayah yang berkembang sebagai sentra industri kerajinan anyaman plastik. Keterbatasan sumber daya alam untuk kerajinan tradisional mendorong masyarakat setempat beralih pada bahan alternatif berupa plastik daur ulang yang mudah diperoleh, murah, dan mudah diolah. Seiring meningkatnya kebutuhan pasar terhadap produk yang ringan, tahan lama, dan ekonomis, kerajinan anyaman plastik seperti tas, keranjang, dan perlengkapan rumah tangga menjadi sumber mata pencaharian baru yang menjanjikan bagi masyarakat Desa Setail.

Perkembangan industri kerajinan anyaman plastik di Desa Setail tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memunculkan perubahan sosial yang signifikan. Industri ini secara bertahap membuka lapangan kerja, memperkuat keterampilan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, serta meningkatkan pendapatan rumah tangga. Selain itu, pemanfaatan plastik daur ulang menjadikan industri ini relevan dengan isu keberlanjutan lingkungan, karena berkontribusi dalam mengurangi limbah plastik dan mendorong penggunaan produk ramah lingkungan yang dapat digunakan berulang kali.

Salah satu pelaku utama dalam perkembangan industri kerajinan anyaman plastik di Desa Setail adalah usaha rumahan milik Bapak Almunir. Industri ini berdiri sejak tahun 1996 dan mampu bertahan hingga lebih dari dua dekade di tengah persaingan industri olahan plastik yang semakin ketat. Keberlanjutan usaha ini ditopang oleh keterampilan menganyam yang khas, penggunaan bahan baku plastik daur ulang berkualitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan selera pasar. Produk yang dihasilkan tidak hanya dipasarkan secara lokal dan nasional, tetapi juga menjangkau pasar internasional melalui jaringan distribusi yang berkembang secara bertahap.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji industri anyaman plastik di Desa Setail dari berbagai sudut pandang, seperti kontribusi ekonomi terhadap kesejahteraan pengrajin, peran tenaga kerja perempuan dalam inovasi desain, serta pengaruh pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada aspek ekonomi dan tenaga kerja dalam rentang waktu terbatas. Berbeda dari penelitian sebelumnya, artikel ini menempatkan industri kerajinan anyaman olahan plastik milik Bapak Almunir sebagai objek kajian sejarah dengan perspektif jangka panjang, sehingga mampu menelusuri latar belakang berdirinya industri, dinamika produksi, inovasi, serta perubahan yang terjadi sejak tahun 1996 hingga 2022 secara kronologis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya industri kerajinan anyaman olahan plastik Bapak Almunir serta mengkaji perkembangan industrinya dalam rentang waktu 1996–2022. Ruang lingkup penelitian dibatasi secara spasial pada Desa Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, dan secara temporal pada periode 1996–2022. Fokus kajian meliputi aspek produksi, distribusi, dan konsumsi, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian sejarah industri kecil sekaligus memperlihatkan peran industri kerajinan lokal dalam pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian sejarah sebagaimana dirumuskan oleh Louis Gottschalk, yang menekankan empat tahapan kerja ilmiah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Topik penelitian dipilih secara sadar dan terencana dengan mempertimbangkan keterjangkauan (workable) dari segi waktu, ketersediaan sumber data, serta akses lapangan. Industri kerajinan anyaman olahan plastik milik Bapak Almunir di Desa Setail dipilih karena masih beroperasi, pelaku utama dapat

diwawancarai, dan tersedia arsip serta dokumentasi yang relevan untuk merekonstruksi perkembangan industri pada rentang 1996–2022.

Tahap heuristik dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan sumber primer serta sekunder yang berkaitan dengan objek kajian. Sumber primer diperoleh melalui observasi langsung pada aktivitas produksi dan pola kerja di lokasi industri, wawancara mendalam dengan Bapak Almunir serta pihak terkait, dan pengumpulan dokumen seperti izin usaha, legalitas, serta arsip transaksi yang mendukung periodisasi penelitian. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, mencakup jurnal ilmiah, skripsi, artikel penelitian, serta bahan tertulis lain yang relevan dengan industri kerajinan anyaman plastik di Desa Setail dan Banyuwangi.

Tahap kritik sumber dilakukan melalui kritik eksternal dan kritik internal untuk memastikan autentisitas dan kredibilitas data. Kritik eksternal diarahkan pada verifikasi keaslian dokumen (misalnya cap resmi, tanda tangan, dan tahun penerbitan) serta kredibilitas sumber tertulis. Kritik internal dilakukan dengan menguji konsistensi isi sumber, membandingkan keterangan antar-informan, serta mencocokkan data wawancara dengan arsip dan literatur agar selaras secara kronologis. Selanjutnya, fakta yang telah tervalidasi diinterpretasikan dengan memperhatikan konteks sosial-ekonomi setempat dan dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi industri Émile Durkheim serta teori modernisasi Walt Whitman Rostow, lalu dituliskan pada tahap historiografi dalam bentuk narasi ilmiah yang runtut dan diakronis untuk menggambarkan dinamika industri sejak 1996 hingga 2022.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latarbelakang Berdirinya Industri Anyaman Plastik Bapak Almunir

Berdirinya industri kerajinan anyaman olahan plastik milik Bapak Almunir pada tahun 1996 dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Almunir menyatakan bahwa sebelum merintis usaha anyaman plastik, ia bekerja sebagai pengemudi becak dan buruh angkut barang di Pasar dengan penghasilan yang tidak menentu, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Situasi ini mencerminkan realitas sosial ekonomi masyarakat Desa Setail pada dekade 1990-an yang masih sangat bergantung pada sektor informal dan pertanian dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah. Dorongan untuk mencapai kemandirian ekonomi keluarga menjadi faktor utama yang memicu lahirnya usaha kerajinan berbasis rumah tangga ini (Wawancara Bapak Almunir, 2022).

Keterbatasan lapangan kerja formal di Desa Setail dan wilayah Banyuwangi pada periode tersebut turut memperkuat keputusan Bapak Almunir untuk menciptakan usaha mandiri. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi dalam publikasi *Banyuwangi Dalam Angka* tahun 1995 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, sementara kesempatan kerja di sektor industri dan jasa masih terbatas, dengan tingkat pengangguran terbuka yang relatif tinggi. Dalam kondisi struktural semacam ini, wirausaha skala rumah tangga menjadi bentuk adaptasi ekonomi masyarakat terhadap tekanan sosial-ekonomi yang dihadapi, sebagaimana tercermin dalam pilihan Bapak Almunir untuk merintis industri anyaman plastik sebagai sumber penghasilan alternatif (BPS Kabupaten Banyuwangi, 1995).

Tabel Kondisi Ketenagakerjaan

No	Indikator Sosial Ekonomi	Kondisi Berdasarkan BPS Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 1995	Implikasi terhadap Masyarakat Desa Setail
1	Struktur Mata Pencaharian	Mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian	Ketergantungan tinggi pada sektor primer dengan pendapatan yang relatif tidak stabil
2	Kesempatan Kerja Non-Pertanian	Terbatasnya lapangan kerja di sektor industri dan jasa	Masyarakat terdorong mencari alternatif mata pencaharian di luar sektor formal
3	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Tercatat relatif tinggi pada periode tersebut	Meningkatkan tekanan ekonomi rumah tangga dan kebutuhan akan sumber pendapatan baru
4	Keterampilan Masyarakat	Adanya keterampilan praktis yang belum terserap sektor formal	Keterampilan dimanfaatkan melalui kegiatan wirausaha skala rumah tangga
5	Respons Ekonomi Masyarakat	Munculnya usaha mandiri dan industri rumahan	Industri kerajinan anyaman olahan plastik menjadi bentuk adaptasi ekonomi lokal

Selain faktor ekonomi, kondisi lingkungan yang dipenuhi limbah plastik menjadi latar penting munculnya industri ini. Bapak Almunir melihat banyaknya plastik bekas kemasan rumah tangga yang terbuang dan tidak termanfaatkan, sehingga memunculkan gagasan untuk mengolahnya menjadi produk bernilai guna. Pemanfaatan plastik bekas sebagai bahan baku tidak hanya menekan biaya produksi, tetapi juga menciptakan nilai tambah ekonomi dari material yang sebelumnya tidak bernilai. Strategi ini sejalan dengan prinsip efisiensi biaya

produksi dalam usaha kecil, di mana pemilihan bahan baku murah namun memiliki nilai jual tinggi menjadi kunci keberlanjutan usaha (Rangkuti, 2006; Wawancara Bapak Almunir, 2022).

Faktor sosial budaya masyarakat Desa Setail juga berperan besar dalam mendukung berdirinya industri ini. Masyarakat setempat telah lama memiliki tradisi dan keterampilan membuat kerajinan tangan dari bahan alami seperti bambu dan pelepas pisang. Keterampilan menganyam yang diwariskan secara informal ini menjadi modal sosial yang memudahkan adaptasi teknik anyaman ke bahan plastik daur ulang. Dalam perspektif *cultural capital*, keterampilan tradisional yang dimiliki komunitas menjadi aset penting yang dapat dikonversi menjadi modal ekonomi ketika dihadapkan pada peluang baru (Bourdieu, 1986).

Tabel Faktor Sosial Budaya Kerajinan Masyarakat Desa Setail

No	Aspek Sosial Budaya	Bukti Lapangan	Keterangan
1	Tradisi kerajinan tangan	Observasi kerajinan bambu dan pelepas pisang	Digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan ekonomi tambahan
2	Keterampilan menganyam	Wawancara dengan Bapak Almunir	Keterampilan diperoleh secara turun-temurun dan informal
3	Proses pewarisan keterampilan	Pembelajaran melalui lingkungan keluarga	Tidak melalui pendidikan formal
4	Adaptasi bahan baru	Inovasi penggunaan plastik bekas	Keterampilan lama diterapkan pada bahan modern
5	Budaya kerja kreatif	Aktivitas kerajinan dalam masyarakat	Mendorong munculnya industri rumahan

Keberhasilan awal usaha anyaman plastik Bapak Almunir juga didukung oleh kuatnya solidaritas sosial dan semangat gotong royong masyarakat desa. Pada masa perintisan, dukungan tetangga dalam bentuk bantuan tenaga, penyediaan bahan baku, hingga pemasaran produk secara informal menjadi faktor penopang keberlangsungan usaha. Kondisi ini mencerminkan keberadaan *social capital* yang kuat, di mana jaringan sosial memfasilitasi pertukaran informasi, kerja sama, dan dukungan ekonomi dalam komunitas pedesaan (Coleman, 1988). Seiring meningkatnya permintaan pasar, industri ini bahkan berkembang menjadi ruang belajar bersama, di mana keterampilan menganyam ditularkan kepada warga lain dan memunculkan usaha-usaha serupa di sekitar Desa Setail.

Faktor pribadi dan keterampilan Bapak Almunir menjadi fondasi internal yang melengkapi faktor ekonomi dan sosial tersebut. Kreativitas, pengalaman kerja manual sebelumnya, serta motivasi kuat untuk mandiri secara ekonomi mendorongnya terus bereksperimen dan berinovasi dalam produksi. Kemampuan membaca peluang pasar, mengembangkan variasi produk, serta mempertahankan kualitas menjadi ciri kewirausahaan yang memungkinkan industri ini bertahan dan berkembang. Dengan demikian, berdirinya industri kerajinan anyaman olahan plastik Bapak Almunir merupakan hasil interaksi kompleks antara kebutuhan ekonomi, kondisi sosial-lingkungan, ketersediaan sumber daya lokal, serta kapasitas personal pelaku usaha, yang secara kolektif membentuk fondasi awal perkembangan industri kreatif berbasis limbah di Desa Setail.

2. Perkembangan Industri Anyaman Plastik Bapak Almunir

Perkembangan industri anyaman plastik Bapak Almunir menunjukkan proses bertahap dari usaha individu berskala rumah tangga menuju industri rumahan yang relatif mapan. Pada fase awal (1996–1999), perkembangan terutama ditandai oleh keterbatasan modal serta masih terbatasnya kapasitas produksi dan jangkauan pemasaran. Bapak Almunir memulai usaha dengan modal sekitar Rp150.000 yang bersumber dari tabungan pribadi dan pinjaman keluarga, cukup untuk membeli plastik bekas serta alat sederhana seperti gunting dan penggaris. Dalam wawancara disebutkan, *“Waktu itu modal saya hanya sekitar seratus lima puluh ribu rupiah....”* (Wawancara Bapak Almunir, 2022). Pada fase ini, strategi utama pengelolaan usaha adalah memutar kembali hasil penjualan sebagai modal kerja untuk mempertahankan kesinambungan produksi.

Memasuki awal 2000-an, perputaran modal mulai stabil seiring meningkatnya permintaan pasar lokal. Laba usaha tidak digunakan untuk konsumsi semata, melainkan dikembalikan sebagai modal dalam bentuk penambahan stok bahan baku agar produksi lebih efisien dan responsif terhadap pesanan. Bapak Almunir menyebutkan bahwa pemilihan plastik berkualitas dan menarik menjadi bagian dari strategi mempertahankan daya saing produk: *“Saya cari plastik yang warnanya bagus dan masih layak dianyam...”* (Wawancara Bapak Almunir, 2022). Tahun 2005 menjadi titik balik karena adanya dukungan eksternal dari program pemerintah desa untuk industri kecil menengah (IKM), yang memungkinkan pembelian mesin pemotong plastik sederhana dan alat pres. *“Saya dapat bantuan dari program desa... uangnya saya pakai buat beli alat yang bisa mempercepat kerja,”* (Wawancara Bapak Almunir, 2022). Injeksi modal dan teknologi sederhana ini mempercepat proses produksi serta memperbesar kapasitas output.

Pada aspek sumber daya manusia (SDM), perkembangan berlangsung dari kerja mandiri menuju struktur kerja yang lebih terorganisir. Tahun 1996 seluruh proses dikerjakan sendiri mulai pencarian bahan, pencucian, penganyaman, hingga penjualan sebagaimana pengakuan Bapak Almunir: "*Semua saya kerjakan sendiri dari pagi sampai malam...*" (Wawancara Bapak Almunir, 2022). Awal 2000-an, keterlibatan keluarga menjadi tahap transisi, sebelum pada 2005 melibatkan warga sekitar, terutama ibu rumah tangga, dengan pola pelatihan langsung di tempat kerja. Salah satu pekerja menyatakan, "*Saya diajari dari nol... lama-lama bisa anyam sendiri*" (Wawancara Bu Khoyimah, 2022). Pada 2018, pembagian tugas semakin jelas dan muncul pekerja senior sebagai koordinator produksi, sementara pada 2020 terjadi pengurangan tenaga kerja akibat pandemi. Pasca pandemi (2021–2022), regenerasi dilakukan melalui magang informal bagi remaja desa dan jumlah tenaga kerja kembali stabil sekitar sepuluh orang dengan sistem upah harian/borongan yang berbasis keahlian.

Perkembangan produksi memperlihatkan modernisasi bertahap dari sistem manual menuju produksi yang lebih efisien dan berkualitas. Pada 1996, produksi bersifat sederhana bahan plastik dicari, dicuci, dipotong manual, lalu dianyam dengan output sekitar 10–15 produk per 1–2 minggu karena keterbatasan tenaga dan waktu. "*Saya dulu potong plastik pakai tangan... anyamannya juga pakai pola yang saya buat sendiri,*" (Wawancara Bapak Almunir, 2022). Awal 2000-an, output meningkat setelah melibatkan keluarga dan diversifikasi produk mulai muncul (tas, keranjang, wadah serbaguna). Tahun 2005, sistem kerja dibagi menjadi tahapan pemotongan/pemilahan, penganyaman, dan finishing untuk mempercepat alur produksi: "*Saya bagi pekerjaan jadi tiga... biar lebih cepat,*" (Wawancara Bapak Almunir, 2022). Pada 2015 kapasitas produksi bulanan meningkat hingga 350–500 unit, dan tahun 2022 stabil pada 450–500 unit per bulan ketika permintaan tinggi, dengan dukungan mesin otomatis sederhana, inspeksi mutu, label merek, serta layanan produk custom.

Dari sisi distribusi, transformasi berlangsung dari pemasaran lokal berbasis pasar tradisional menuju distribusi nasional dan ekspor terbatas. Pada 1996 awal 2000-an, Bapak Almunir menjual produk langsung di pasar Genteng dan pasar lain di Banyuwangi dengan membawa barang sendiri. "*Dulu saya jual langsung di pasar Genteng... barangnya saya angkut sendiri,*" (Wawancara Bapak Almunir, 2022). Sejak 2005, distribusi mulai meluas melalui kerja sama toko oleh-oleh dan pengiriman ke Bali via travel/bus antarkota: "*Saya titip tas-tas ke sopir travel...,*" (Wawancara Bapak Almunir, 2022). Tahun 2010 pengiriman ke luar Jawa mulai memanfaatkan Kantor Pos, lalu pada 2015 jaringan reseller meluas ke wilayah timur Indonesia. Periode pandemi (2020–2021) mendorong adaptasi pemasaran digital melalui Facebook dan

WhatsApp, serta penggunaan ekspedisi modern (J&T, JNE, Pos Indonesia). Puncak perluasan distribusi ditandai pada 2022 ketika produk diekspor ke Australia melalui perantara diaspora Indonesia sebagai uji coba pasar (Wawancara Bapak Almunir, 2022).

Secara keseluruhan, perkembangan industri anyaman plastik Bapak Almunir menghasilkan dampak sosial-ekonomi dan ekologis bagi masyarakat Desa Setail. Industri ini menciptakan lapangan kerja fleksibel bagi ibu rumah tangga dan pemuda, meningkatkan pendapatan rumah tangga, memperkuat keterampilan melalui pelatihan informal, serta memunculkan efek berganda (multiplier effect) berupa usaha pendukung di sekitar lokasi produksi. *“Saya bisa kerja setelah beres urusan rumah... sekarang bisa bantu suami cari uang juga,”* (Wawancara Ibu Siami, 2022). Dari sisi lingkungan, penggunaan bahan berbasis plastik daur ulang/limbah membantu mengurangi sampah plastik dan memperkuat praktik daur ulang berbasis masyarakat. Dengan demikian, perkembangan industri ini tidak hanya menunjukkan pertumbuhan ekonomi mikro, tetapi juga perubahan struktur kerja, peningkatan kapasitas produksi, transformasi jaringan pemasaran, serta kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa berdirinya industri kerajinan anyaman olahan plastik milik Bapak Almunir pada tahun 1996 dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, sosial, dan ketersediaan sumber daya lokal. Faktor utama yang melatarbelakangi kemunculan industri ini adalah kebutuhan ekonomi keluarga yang mendorong upaya kemandirian melalui usaha rumahan, didukung oleh kelimpahan limbah plastik di lingkungan sekitar serta keterampilan dasar menganyam yang telah dimiliki. Dalam perkembangannya selama periode 1996–2022, industri ini menunjukkan kemajuan signifikan pada aspek permodalan, sumber daya manusia, produksi, dan distribusi. Usaha yang awalnya berskala kecil dan dikelola secara mandiri berkembang menjadi industri rumahan yang melibatkan tenaga kerja lokal, menghasilkan diversifikasi produk, serta memperluas jangkauan pemasaran hingga tingkat nasional dan internasional. Keberadaan industri ini memberikan dampak positif berupa penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, penguatan keterampilan lokal, serta kontribusi terhadap pengelolaan limbah plastik dan pembangunan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pelaku usaha, khususnya Bapak Almunir, terus mengembangkan inovasi produk dan memperkuat manajemen usaha melalui

pencatatan keuangan, dokumentasi produksi, serta penguatan merek dan pemasaran digital agar mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Masyarakat sekitar diharapkan dapat memanfaatkan industri ini sebagai peluang peningkatan ekonomi keluarga sekaligus sarana pembelajaran kewirausahaan berbasis keterampilan lokal, terutama bagi generasi muda. Sementara itu, pemerintah daerah dan dinas terkait diharapkan memberikan dukungan berkelanjutan melalui pelatihan, fasilitasi peralatan, pendampingan legalitas usaha, serta penguatan akses pasar, sehingga industri kreatif berbasis daur ulang ini dapat berkembang lebih profesional, berdaya saing, dan berkontribusi optimal terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, 2019. Pengaruh Pengalaman Kerja, Prestasi Kerja, dan Pelatihan, etc... *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Bali*
- Anoraga, Pandji & Djoko S. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2006. *Kecamatan Pesanggaran dalam Angka Tahun 2006*.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyuwangi, 2022
- Gilarso, T. 1993. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Kanisius
- Goldthorpe, J.E. 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah* (diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto). Jakarta : UI Press
- Hana, M. Z. 2022. Pengaruh Pengalaman Kerja dan Curahan Jam Kerja terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada Home Industri Tas Pita Plastik Bapak Almunir di Desa Setial Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*
- Husien. S. 2004. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Penerjemah Dudung Rahmad Hidayat dan Idhoh Anas. Jakarta: Gema Insani.
- Kartodirjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kimbal, R. W. 2015. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Kajian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Krisnanto, S., S, I., dan Kasiyan. 2009. *Seni Kriya dan Kearifan Lokal dalam Lintasan Ruang dan Waktu*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

- Kuncoro, M. 2007. Ekonomika Industri Indonesia. Menuju Negara Industri Baru 2030?. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Kuntowijoyo. 2013. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, L. J. Dkk. 2015. Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial. Malang: Intrans Publising.
- Maleong, L. J. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. 2010. Metode Penelitian. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mega Retno. 2023. Peran Tenaga Kerja Perempuan pada Inovasi Desain Produk Kerajinan Anyaman pada Home Industri Anyaman Banyuwagi. Skripsi. Tidak Diterbitkan. UIN KHAS Jember.
- Munir, B. 2001. Dinamika Kelompok, Penerapan Dalam Laboratorium Ilmu Perilaku. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Raho, B. 2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Ritzer, G & Goodman, D. J. 2014. Teori Sosiologi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Saleh, I. A. 1986. Industri Kecil: Suatu Tinjauan dan Perbandingan. Jakarta: LP3ES.
- Santoso, S. 2004. Dinamika Kelompok. Jakarta:PT Bumi Akasara.
- Soekanto, S. 2001. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Sugihen, T & Bahrein. 1996. Sosiologi Pedesaan. Jakarta: Raja Gafindo Persada
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, K. 2000. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Tuti, I. S. 2018. Keberlanjutan dan Kontribusi Industri Kecil Kerajinan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin (Studi Kasus Industri Olahan Plastik di Desa Setial Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi). Skripsi. Tidak diterbitkan. IAIN Purwokerto
- Warsito. R. 2017. Soisologi Industri. Surabaya. Jaudar Press